

IMPLIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS HUMANISTIK PADA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

¹Rulitawati, ²Purmansyah Ariadi, ³Yuniar Handayani, ⁴Sri Yanti

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: ita.ilet44@gmail.com

² Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: purmansyahariadi6@gmail.com

³ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: yuniarhandayani46@gmail.com

³ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: yanti691@gmail.com

Abstract: Learning carried out by an educator has certain characteristics so that teachers in packaging learning require skills and theories in learning so that reasoned learning can be accepted by students. The purpose of this study is to describe "How the Implications of Humanistic-based Learning can be applied to students in Islamic learning. This research method is to use *library research* that will be analyzed and concluded. Research data were obtained from book and journal records. The results of this study examine Combs' theory in the learning process and its implications in learning Islamic Religious Education. Combs theory is a theory of learning about humanizing humans. Learning will be meaningful for students if it has meaning for themselves. Therefore, teachers must be able to understand the behavior of students by understanding their world. If teachers want to change the behavior of their students, it is the teacher's job to try to change their views and beliefs. The results of the expected application of humanistic-based learning a teacher can appreciate the results of the learning side, meaning that a teacher can give awards to students who excel both in reward and with praise.

Keywords: *Implementation of Learning, Humanistic, Islamic Religion*

Abstrak: Pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik mempunyai ciri-ciri tertentu sehingga guru dalam mengemas pembelajaran memerlukan keterampilan dan teori dalam pembelajaran agar pembelajaran yang beralasan dapat diterima oleh siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan "Bagaimana Implikasi Pembelajaran Berbasis Humanistik dapat diterapkan pada siswa dalam pembelajaran agama Islam. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang akan dianalisis dan disimpulkan. Data penelitian diperoleh dari catatan buku dan jurnal Hasil penelitian ini mengkaji teori Combs dalam proses pembelajaran dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teori Combs merupakan teori pembelajaran tentang memanusiakan manusia. Pembelajaran akan bermakna bagi siswa apabila mempunyai makna bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami perilaku siswa dengan memahami dunianya. Jika guru ingin mengubah perilaku siswanya maka tugas guru adalah berusaha mengubah pandangan dan keyakinannya. Hasil yang diharapkan dari penerapan pembelajaran berbasis humanistik Seorang guru dapat mengapresiasi hasil dari sisi pembelajaran, artinya seorang guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik dalam bentuk reward maupun pujian.

Kata Kunci: *Implementasi Pembelajaran, Humanistik, Agama Islam*

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran penting untuk menentukan perkembangan dan perwujudan dari individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Kemajuan suatu lembaga pendidikan tergantung kepada bagaimana pengelolaan/manajemen, mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia yang akan berkaitan dengan kualitas pendidikan, yang akan diberikan kepada peserta didik dan anggota masyarakat. Pendidikan juga merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan khususnya pembangunan sumber daya manusia. Melalui Pendidikan dapat menggali potensi yang ada pada peserta didik sebagai individu, untuk selanjutnya berkontribusi kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dalam menghadapi tantangan masyarakat global.

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia jangka panjang dan mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia dan bekal hidup di akhirat kelak. Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan Nasional yang pada hakikatnya berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan itu bertugas mempersiapkan generasi anak-anak bangsa sejak kecil melalui berbagai lembaga pendidikan agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaik baiknya di kemudian hari sebagai Hamba dan khalifah Allah di bumi. Namun pendidikan anak di bidang ilmu dan teknologi, perlu diimbangi dengan pendidikan agama, sebagai alat kendali yang menentukan arah dan kehidupan mereka dalam menentukan harkat dan martabat mereka sepanjang masa secara utuh, seimbang, jasmani dan rohani dunia dan akhirat.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan cara menciptakan proses pembelajaran yang baik. Banyak konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut bertujuan agar memenuhi tuntutan zaman yang menuntut ingin terciptanya anak didik yang dapat membawa zaman ini lebih baik dan lebih berkembang serta lebih maju.

Guru adalah faktor dominan dan paling penting dalam sistem pendidikan sekolah, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya karena sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kemampuan yang dimilikinya. Guru memiliki arti dan peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan.

Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab bersungguh-sungguh untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya,

baik wadah formal maupun wadah non formal. Dengan upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi. Guru sebagai komponen bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus, sangat rentan dengan berbagai persoalan yang mungkin muncul apabila rencana awal proses pembelajaran ini tidak direncanakan secara matang dan bijak, hal ini akan berimplikasi pada gagalnya proses pembelajaran. Sejak awal guru harus mampu berperan sebagai pelaku pengelolaan kelas, sekaligus sebagai evaluator dalam proses. Efektivitas dan mutu dalam proses pembelajaran haruslah mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan. Hal ini sudah barang tentu akan menimbulkan masalah dalam proses pendidikan secara umum maupun dalam proses pembelajaran secara khusus.

Guru bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal, dan beretika tinggi. Tugas guru memang sangat besar disamping mengajar juga mendidik. Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan sebagai orang, hanya bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup.

Tugas seorang guru ialah menciptakan anak didik yang lebih maju dan berkembang. Guru adalah individu yang menduduki posisi penting dan strategis dalam rangka melaksanakan proses belajar dan pembelajaran demi mengembangkan potensi siswa dan dituntut agar mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan. Terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan suatu persiapan yang matang sebelum pelaksanaan proses pembelajaran.

Pembelajaran tidak mengabaikan karakteristik pembelajar dan prinsip-prinsip belajar. Oleh karena itu guru dituntut merumuskan tujuan, mengelola, menganalisis, dan mengoptimalkan hal-hal yang berkaitan dengan perhatian dan motivasi siswa, keaktifan siswa, optimalisasi keterlibatan siswa, dan pengelolaan proses belajar sesuai dengan perbedaan individual siswa, berbagai pesan yang terkandung dalam bahan ajar, peningkatan kemampuan pembelajar, dan proses pemerolehan pengalaman (Mudjiono, (2013).

Dalam pembelajaran perlu didukung dengan adanya suatu teori-teori belajar agar dalam proses pembelajaran dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Salah satu teori belajar yang sangat penting untuk dikaji yaitu humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Teori humanistik bertujuan menjadikan manusia seutuhnya sehingga dapat beradaptasi terhadap perubahan alam semesta dan diri peserta didik sendiri (Solichin, (2015). Teori humanistic menjadikan manusia yang seutuhnya, sebagai Makhluq Allah SWT

dikaruniai sebagai manusia. Manusia pada teori humanistik bersifat kemanusiaan yang dilihat secara filosofis, dengan hal ini paradigma pendidikan memiliki harapan besar terhadap nilai pragmatis IPTEK tidak dapat mematikan kepentingan dan kemanusiaan. Sehingga peserta didik terjaga dari dampak negatif teknologi serta keadaan kehidupan manusia menjadi kondusif dan aman (Ekawati, (2019). Teori humanistik mengarahkan pendidik sebagai fasilitator. Pendidik humanistik adalah pendidik yang manusiawi. Teori humanistik mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan potensi intelektual yang peserta didik miliki. Pendidik membimbing siswa dengan tidak membebani peserta didik pada proses pembelajaran tetapi menanamkan nilai-nilai atau perilaku positif dan perilaku negatif (Ekawati, (2019).

Dari latar belakang diatas menunjukkan betapa pentingnya teori-teori belajar untuk diterapkan dalam pembelajaran sehingga tertarik untuk mendeskripsikan Bagaimana Teori Humanistik diaplikasikan pada sebuah proses pembelajaran dalam pendidikan Agama Islam. Sehingga pembelajaran yang di inginkan dapat tercapai sesuai dengan capaian pembelajaran dan diharapkan dengan memberikan penghargaan kepada siswa dapat termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kajian Pustaka

Teori Belajar Humanistik.

Kata “humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma (Roberts, 1975).

Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah/nama pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan (Mulkan, 2002). Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan (J.Dewey, 1966).

Prinsip-prinsip pendidik humanistik: (1) Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya. (2) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri. (3) Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna. (4) Pendidik humanistik

percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif. (5) Pendidik humanistik menekankan pentingnya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Dengan merasa aman, akan lebih mudah dan bermakna proses belajar yang dilalui. Prinsip-prinsip belajar yaitu: (1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian. (2) Keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian. (3) Belajar adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan. (4) Belajar akan berhasil apabila tercapai kematangan untuk memperoleh pengertian. (5) Belajar akan berhasil bila ada tujuan yang berarti individu. (6) Dalam proses belajar itu, individu merupakan organisme yang aktif, bukan bejana yang harus diisi oleh orang lain (Sobur, 2003).

Pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Beberapa pendekatan yang layak digunakan dalam metode ini adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak siswa untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Guru tidak bertindak sebagai guru yang hanya memberikan asupan materi yang dibutuhkan siswa secara keseluruhan, namun guru hanya berperan sebagai fasilitator dan partner dialog (Arabayah, 2013).

Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*) (Arabayah, 2013)

Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, terdapat beberapa ahli yang memberikan pengertian pendidikan Islam, yaitu: pertama, *ta'lim* yang didefinisikan oleh Muhammad Rasyid Ridha, sebagai "suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu (Ridla), Muhammad Rasyid Ridla, 1373H: 262) Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menerangkan kata *ta'lim* dari akar kata *'allama*, seperti surat al-Baqarah ayat 31; "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.

Dalam perspektif Abd al-Fattah Jalâl, ta'lim pada ayat di atas menekankan tingginya kedudukan ilmu (pengetahuan) dalam Islam. Ia menegaskan bahwa ta'lim adalah lebih luas dari pada tarbiyah, karena ketika Rasulullah mengajarkan bacaan al Qur'an kepada kaum muslimin, beliau tidak sebatas pada upaya agar mereka dapat membaca, tapi lebih dari itu, yaitu membaca disertai penghayatan dan renungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah, penyucian jiwa (tazkiyât al-nafs), yang memungkinkan mereka menerima alhikmah (Abdul Fattah Jalal, 1988) Kata kedua yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah tarbiyah. Kata ini merujuk kata:1) rabbâ, yurabî, tarbiyyah yang berarti berkembang berdasarkan ayat al-Qur'an surat al-Rûm ayat 39. Dari akar kata ini, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya menumbuhkembangkan potensi yang ada pada anak didik, 2) rabbâ yurbî tarbiyyah, yang berarti tumbuh (nasha-a) dan menjadi besar atau dewasa. Dari kata ini, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menumbuhkan dan mendewasakan anak didik, dan 3) rabbâ yarubbû tarbiyyah yang berarti memperbaiki, merawat, memelihara, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestariannya. Dari kata ini pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam merawat, memelihara, mengasuh mengatur anak didik anak didik untuk mencapai kedewasaannya (Samsul Nizar, 2001).

Kata Tarbiyah di populerkan oleh: Atiyah al-Abrashi" yang menurutnya mencakup seluruh aktivitas pendidikan, karena dalam kata itu tercakup seluruh upaya mempersiapkan anak didik mencapai kesempurnaan, mencapai kebahagiaan hidup, menyempurnakan akhlak, toleransi terhadap perbedaan, mempertinggi keterampilan. Sementara itu, ta'lim adalah bagian dari pada tarbiyah yang hanya mencakup ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman). Dalam pandangannya, tarbiyah mencakup seluruh domain dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata ketiga yang digunakan dalam istilah pendidikan Islam adalah ta'dîb. Kata ini di populerkan oleh Syed Muhammad Naquib al 'Attâs, yang menyatakan bahwa kata ta'dîb lebih tepat digunakan terhadap pendidikan. Ia menyatakan bahwa tarbiyyah lebih mengarah kepada seluruh makhluk --- manusia dan hewan— sedangkan ta'lim lebih luas cakupannya daripada tarbiyyah. Ta'lim disebutkannya sebagai suatu pengajaran yang tanpa dibarengi dengan pengenalan yang lebih mendasar. Ia menegaskan bahwa konsep tarbiyyah dan ta'lim lebih dipengaruhi oleh Barat. Sedangkan ta'dîb mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam, yaitu penanaman akhlak sebagai misi utama diutusny Rasulullah ke muka bumi. Ia menegaskan bahwa orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban (Muhammad Naquib al-Attâs, 1988).

Sedangkan secara terminologi Abudin Nata, menegaskan bahwa pendidikan islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan fungsi kekhalifahan dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Nata, 2004). Sedangkan menurut Makmun proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian interaksi antara

siswa dengan guru dalam rangkaian mencapai tujuannya. Proses pembelajaran menurut definisi di atas, menekankan adanya interaksi antara guru sebagai pembelajar dengan siswa sebagai pembelajar. Dengan kata lain bahwa pembelajaran dapat dimaknai sebagai hubungan interaktif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (learning objective) (Abin Syamsuddin Makmun, 2004).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi makalah seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. Seperti yang dikemukakan oleh Miqzaqon T dan Purwoko bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya (Mona Ekawati, 2019). Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim dan Agustina menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya *literature review* (Milya sari dan Asmendri, 2020). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam artikel ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diambil dari buku yang membahas teori Humasistik. Sedangkan data skunder yakni data penunjang berupa buku-buku dan jurnal dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku terkait (Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, 2020).

Pembahasan

Pembelajaran Humanistik

Pembelajaran merupakan kegiatan dari proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik. Hal ini tidak terlepas dari strategi dan teori dari pembelajaran yang diterapkan. Humanitas (pendidikan Manusia) dalam Bahasa Yunani dinamakan Paedei yang artinya: Pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal yang dijadikan materi atau sarana utama. (Yuliandri, 2017). Teori humanistik muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai reaksi terhadap teori psikodinamik dan behavioristik. Para teoritikus humanistik meyakini bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan sebagai hasil dari konflik-konflik yang tidak disadari maupun sebagai hasil (*conditioning*) yang sederhana. Teori ini berfokus pada pentingnya pengalaman disadari yang bersifat subyektif dan *self-direction* (Desmita, 2012).

Teori belajar humanisme tidak terlepas dari psikologi humanisme yang berkembang sekitar tahun 1950-an. Psikologi ini muncul sebagai teori yang menentang teori psikoanalisa dan behavioristik. Teori humanisme memandang keduanya bersifat *dehumanizing* (melecehkan nilai-nilai manusia) karena

memandang manusia sebagai bidak atau pion tak berdaya yang dikontrol oleh lingkungan dan masa lalu serta sedikit sekali kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri (Desmita, 2012). Sedangkan Arthur Combs (1912 - 1999). berpendapat bahwa untuk memahami tingkah laku maupun karakter manusia, yang terpenting adalah memahami cara dunia ini memandang dari perspektifnya, sehingga untuk memahami orang lain, yang terpenting adalah melihat dunia sebagaimana yang individu itu melihat, dan memastikan bagaimana orang berasumsi, serta merasakan sebagai dia dan sebagai dunianya (Neviyani, 2021).

Dalam dunia pendidikan, aliran humanisme muncul pada tahun 1960 sampai dengan 1970-an dan tentunya mengalami perubahan-perubahan dan mendapatkan inovasi yang terjadi selama itu hingga akhir pada abad ke-20 pun juga tentunya menuju pada arah perubahan (Saputri, 2022). Pendidikan menurut humanisme ini adalah aktualisasi diri individu tersebut. Sehingga akhir dari perkembangan pribadi manusia adalah aktualisasi diri, serta mampu mengembangkan potensi secara utuh, bermakna, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan.

Menurut Combs pembelajaran terjadi jika memiliki arti bagi seorang, pendidik juga tidak dapat menuntut materi yang tidak sesuai maupun tidak disukai dalam kehidupan individu tersebut. Belajar menurut pandangan humanistik merupakan kegiatan dari keseluruhan pribadi manusia yang melibatkan aspek intelektual dan emosional, serta motivasi belajar harus datang dari dalam diri anak itu sendiri. Di dalam pembelajaran, hubungan interpersonal akan terjalin dengan menerima siswa sebagai seorang pribadi yang memiliki keterampilan dan guru berperan sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar.

Dalam Teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Peran pendidik dalam pembelajaran humanistik yakni sebagai fasilitator untuk peserta didik, memberikan motivasi, serta memberikan kesadaran kepada peserta didik mengenai makna belajar untuk kehidupan. Pendidik berkeyakinan bahwa terdapat kemauan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan hal-hal yang bermakna bagi dirinya untuk mencapai suatu tujuan, sehingga menjadi kekuatan tersendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Proses pendidikan maupun pembelajaran dengan teori humanistik ini perlu untuk diaplikasikan. Dilihat dari teori ini yakni dengan memanusiakan manusia, menimbulkan gairah semangat tersendiri terhadap peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran, tidak hanya itu dengan teori ini, peserta didik dapat berinisiatif untuk merubah perilaku, pola pikir dan sikap atas keinginan peserta didik tersendiri. Sehingga, teori humanistic ini sangat memungkinkan terciptanya peningkatan hasil belajar pada siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, belajar yang dimaksud tidak hanya untuk menghafal maupun hanya untuk mengingat saja, tetapi belajar merupakan suatu proses adanya perubahan pada diri peserta didik. Perubahan yang terjadi dari hasil proses belajar dapat terlihat dalam berbagai segi, baik itu perubahan dalam sikap, tingkah laku, pengetahuan, kecakapan, keterampilan pada peserta didik. Sehingga, belajar merupakan suatu proses yang tidak bersifat pasif melainkan bersifat aktif,

proses yang dilakukan dapat berupa reaksi terhadap semua kondisi yang ada pada peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan teori humanistik adalah sebuah proses belajar yang ditujukan untuk kepentingan memanusiaikan manusia. Teori humanistik memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat. Guru sebagai tenaga pendidik tidak berhak mencela atau mengkritik peserta didik, karena peserta didik diperlakukan sebagai subjek dan bukan sebagai objek pembelajaran. Dengan demikian melalui pembelajaran humanistik peserta didik diharapkan aktif dalam belajar dalam mengembangkan potensi dirinya.

Implikasi Humanistik dan Pendidikan Agama Islam

Salah satu Tokoh Arthur Combs merupakan salah satu tokoh aliran humanistik yang menyumbangkan pemikirannya berkaitan tentang dunia pendidikan Arthur Combs (1912-1999). bersama dengan Donald Snygg (1904-1967). mengemukakan konsep *meaning* (makna atau arti) dalam proses belajar. Menurut konsep *meaning* (makna atau arti), belajar terjadi apabila mempunyai arti bagi individu tersebut. Maksudnya guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan peserta didik. (Yuliandri, 2017). Namun dalam masa sekarang dengan kemajuan dan perubahan yang begitu cepat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, pendidik tidak mungkin dapat meramalkan dengan tepat pengetahuan seperti apa yang akan dibutuhkan seorang anak sepuluh tahun mendatang atau lebih untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan apabila ia dewasa (Nisa, 2017).

Yang menjadi Konsep dasar dalam dunia pendidikan menurut Combs adalah *meaning* (arti atau makna). Belajar akan berarti bagi peserta didik jika mempunyai arti untuk dirinya. Maka dari itu, guru harus bisa memahami perilaku peserta didik dengan memahami dunianya. Jika guru ingin merubah perilaku peserta didiknya, tugas guru berusaha merubah pandangan dan keyakinan peserta didik tersebut. Contohnya: peserta didik susah memahami materi agama Islam yang berkenaan dengan materi Fiqih, bukan karena mereka tidak mengerti tetapi karena terpaksa dan merasa tidak ada alasan yang penting untuk mempelajari pelajaran tersebut. Perilaku buruk itu sesungguhnya tak lain hanyalah dari ketidakmauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Seorang guru sebagai fasilitator hendaknya dapat mencermati realitas siswa yang tidak menyukai materi yang diberikan, bisa saja ketidaknyamanan dalam belajar bisa dilihat bagaimana seorang guru menyampaikan atau metode pengajarnya terlalu monoton.

Oleh sebab itu, seharusnya guru lebih memahami perilaku peserta didik dengan mencoba memahami persepsi peserta didik, sehingga apabila guru merubah perilaku peserta didik, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan peserta didik tersebut. Menurut Combs untuk mengerti tingkah laku

peserta didik, yang perlu dipahami adalah mengerti bagaimana dunia itu dilihat dari sudut pandang peserta didik. Pernyataan tersebut salah satu dari pandangan humanistik mengenai perasaan, persepsi, kepercayaan dan tujuan tingkah laku yang membuat peserta didik berbeda dengan peserta didik lainnya. Perasaan, persepsi, dan keyakinan termasuk dalam perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan peserta didik berbeda dengan peserta didik yang lain.

Menurut Combs, perilaku yang keliru terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu lain yang lebih menarik. Maksudnya siswa malas belajar karena ada sesuatu yang lebih menarik di dalam pikirannya (di luar kelas mungkin menyenangkan). Hal ini menyebabkan peserta didik tidak semangat dalam belajar (siswa bosan). Untuk memecahkan masalah tersebut guru harus mengambil tindakan dengan cara mengadakan aktivitas-aktivitas yang menarik yang dapat merangsang semangat siswa dalam proses belajar (Mayasari, 2017).

Dalam pembelajaran, proses informasi baru yang didapatkan peserta didik akan dipersonalisasi ke dalam dirinya. Combs berpendapat proses personalisasi tersebut terbagi atas dua lingkaran, yaitu lingkaran kecil (gambaran dari persepsi diri dan lingkungan) dan lingkaran besar (gambaran persepsi dunia. Hal itu menyatakan semakin jauh peristiwa-peristiwa tersebut dari "persepsi diri" semakin berkurang pengaruhnya pada peserta didik. Sebaliknya semakin dekat peristiwa-peristiwa tersebut dari "persepsi diri", semakin besar pengaruh terhadap peserta didik. Artinya dalam proses pembelajaran, guru perlu memahami dunia peserta didik dalam rangka mengubah pandangannya. Pendidik dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme perlu memberikan materi pembelajaran yang berhubungan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik sehingga memiliki dampak yang bermakna bagi peserta didik.

Pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa diaplikasikan Teori Combs ini. Seorang guru bisa mendeskripsikan atau menggambarkan lukisan diri persepsi diri murid di sekolah dengan menggunakan konsep lingkaran kecil dan lingkaran besar. Dengan maksud, guru PAI harus memahami persepsi diri peserta didik dalam merubah perilaku mereka di dalam proses pembelajaran (Bagoesalik, 2021).

Keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran humanistik ini adalah jika peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku. Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.

Langkah-Langkah Pembelajaran Menurut Teori Athur Combs

Menurut pandangan Combs, agar potensi anak didik dapat berkembang, maka pendidik, harus memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi

kemampuannya dan mencarikan solusi bagi anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Combs juga menjelaskan peranan siswa lebih dominan, karena guru terfokus pada fasilitator yang coba memberikan arahan kepada siswa. Tujuan pembelajaran menurut Combs lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umum dilalui adalah sebagai berikut: *Pertama*, guru menentukan tujuan-tujuan pembelajaran. *Kedua*, guru menentukan materi pelajaran. *Ketiga*, guru mengidentifikasi kemampuan awal (*entry behavior*) siswa. *Ketiga*, guru mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar. *Keempat*, guru merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran. *Kelima*, guru membimbing siswa belajar secara aktif. *Keenam*, guru membimbing siswa untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajarnya. *Ketujuh*, guru membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya. *Kedelapan*, guru membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata. *Kesembilan*, guru mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Dari tujuan pembelajaran dari Combs bisa ditarik benang merahnya bahwa dalam proses pembelajaran guru sangat berperan penting dalam menstransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan siswa. Peran guru dalam teori ini sangat dominan demi keberhasilan dalam pembelajaran, keterampilan yang di miliki oleh siswa dan ilmu pengetahuan yang didapat merupakan wujud keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar.

Pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan. Pendekatan sistem pendidikan humanistik menekankan pengembangan martabat manusia yang bebas membuat pilihan dan berkeyakinan. Dalam pembelajaran humanistik peranan guru yang lebih banyak menjadi pembimbing daripada pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa, Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk lebih aktif dan semakin meningkatkan potensi dirinya, adapun guru lebih berperan sebagai pemantau, pembimbing dan mengarahkan.

Paradigma teori belajar humanistik bisa digunakan sebagai cara untuk menyampaikan materi PAI. Penerapan belajar humanisme dalam materi PAI dapat dilakukan dengan memberikan alasan-alasan (bukti-bukti) rasional terhadap ajaran Islam, memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis, kreatif terhadap materi PAI yang disampaikan, menghubungkan materi PAI dengan dunia nyata siswa. Penerapan paradigma Humanistik tidak akan mengurangi nilai-nilai transendental, melainkan akan menambah pemahaman guru dan peserta didik tentang pentingnya pengetahuan, sikap dan pengamalan ajaran Agama Islam. (Iskandar, 2009).

Oleh sebab itu, guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang

ada, dan guru juga merupakan tauladan bagi siswa.

Kesimpulan

Pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan. Pendekatan sistem pendidikan humanistik menekankan pengembangan martabat manusia yang bebas membuat pilihan dan berkeyakinan. Humanistik menjadi alternatif antara behavioristik dan kognitivistik sehingga lebih terkenal sebagai “kekuatan ketiga”. Teori ini menyatakan semua manusia lahir membawa dorongan untuk meraih sepenuhnya apa yang diinginkan dan berperilaku dalam cara konsisten menurut diri mereka sendiri. Teori humanistik lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu bagi pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan. Teori ini lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari dan proses agar membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar pembelajar mendapatkan makna sesungguhnya dari belajar. Setiap pembelajar memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda sehingga keberhasilan belajar akan tercapai jika pembelajar dapat memahami diri dan lingkungannya. Dalam pembelajaran humanistik, belajar dipandang signifikan, jika materi pembelajaran memiliki relevansi dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini pembelajaran humanistik menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan siswa yang bermuara pada aktualisasi diri. Aktualisasi diri dalam belajar dapat upaya guru mengoptimalkan kemampuan siswa untuk berkreasi dan memperkuat kemampuan dasarnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Jalal. (1988). , *Azas-Azas Pendidikan Islam*,. Bandung: Diponegoro.
- Abin Syamsuddin Makmun. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arabayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu Vol 13. No.2, Desember*, 205.
- Bagoesalik, A. d. (2021). Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,. *JEID: Journal of Education Integration and Development Vol 1, No 4* , 267.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ekawati, M. ((2019)). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasi Pada Proses Belajar dan. *Jurnal JRPP Vol 2 No 2*, 266-269.

- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Cipayung: Gaung Persada Press.
- J.Dewey. (1966). *Democracy and Education*. New York: The Free Press.
- Mayasari, S. (2017). Filsafat Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Peserta Didik di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 22-43.
- Milya sari dan Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA Natural Science:. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan pendidikan IPA* 6, No 1, 43.
- Mona Ekawati. (2019). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya Pada Proses Belajar Pembelajaran. *Jurnal JRPP Vol 2 No 2*, 266-269.
- Mudjiono, D. d. ((2013)). *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Âthyah al-Abrâshî. (n.d.). *Rûh al-Tarbiyah wa al- ta'lim (Saudi Arabiya: Dar al Ahya', tt,14*.
- Muhammad Naquib al-Attâs. (1988). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Mulkan. (2002.). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis*:. Yogyakarta:: Tiara Wacana.
- Nata, A. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Neviyani, S. d. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 2 No.3*, 220-234.
- Nisa, R. M. (2017). Kreativitas Dalam Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pendidikan," *An-Nidzam* :. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam Vo, 6 No. 2*, 276.
- Ridla, M. R. (n.d.). *Tafsîr al Manâr*. (Kairo; Dar al Manar, 1373H).
- Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augemental Reality Pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT EDU 05, No, 01*, 319.
- Roberts. (1975). *Four Psychologies Applied to Education*. New York: Jhon Niley and Sons.
- Samsul Nizar. (2001). *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*,. Jakarta: Media Pratama.
- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Journal of basic Education Vol 3 No 1*, 47-59.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solichin, M. M. ((2015):). Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 1-12.
- T., R. (1975). *Four Psychologies Applied to Education*. New York: Jhon Niley and Sons.

Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik . *Journal of Moral and Civic Education* , 101-115.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License